

**PENERAPAN PEMBELAJARAN LITERASI DENGAN BUKU
BU AINI BERCEKITA DAN *POEMS FOR TWO VOICES* (PTV) UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI**

Aini Rizqoh

ainiriezqohnehan@gmail.com

Abstrak

Menulis puisi memang tidak mudah. Kenyataan yang terjadi adalah siswa mengalami kesulitan untuk menulis puisi. Siswa juga kurang tertarik mengikuti pembelajaran menulis puisi. Pembelajaran literasi dengan memanfaatkan media buku Bu Aini BerceCita dipadu dengan pembelajaran kooperatif secara berpasangan tipe PTV tepat digunakan untuk membantu pembelajaran dalam menulis puisi di kelas V, karena dapat memudahkan siswa menulis puisi.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan dalam penerapan pembelajaran literasi dengan Buku Bu Aini BerceCita dan pembelajaran kooperatif PTV dengan strategi pemetaan pikiran yang meliputi: (a) tahap pra menulis untuk membuat pemetaan pikiran dari Buku Bu Aini BerceCita yang telah dibaca, (b) tahap menulis untuk mendeskripsikan kata, frasa, menjadi larik puisi, bait puisi dan (c) tahap pasca menulis untuk membaca puisi; (2) meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan memperhatikan tema yang tepat sesuai gambar pada Buku Bu Aini BerceCita yang dipilih dan dibaca, diksi yang tepat, pencitraan, bunyi rima, dan irama pada siswa kelas V SDN 3 Girimoyo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan pembelajaran literasi dengan media Buku Bu Aini BerceCita dan pembelajaran kooperatif PTV telah terlaksana dengan prosedur meliputi tahapan (a) pra menulis, siswa membuat pemetaan pikiran dari gambar yang telah dibuatnya sesuai dengan Buku Bu Aini BerceCita yang dibaca, (b) menulis, siswa mendeskripsikan dari kata kunci menjadi frasa-frasa kemudian mengubah menjadi larik dan bait puisi, dan (c) pasca menulis puisi, siswa membaca puisi secara berpasangan dan secara individu. Secara keseluruhan penerapan pembelajaran kooperatif PTV telah terlaksana dengan baik, pada siklus I diperoleh kualifikasi sangat baik mencapai 89,5%; dan siklus II diperoleh kualifikasi sangat baik dan mengalami peningkatan mencapai 95,0%

Kata kunci: *pembelajaran literasi, Buku Bu Aini BerceCita, Poems for Two Voices (PTV), menulis puisi*

Abstract

Obstacle are often encountered while learning to write the poems. It is found from the students which have the trouble to start writing poems, students are also less interested in following the tutorial of writing poems. Literacy learning by utilizing media Bu Aini BerceCita storybooks is combined with cooperative learning

in the form of pairs with the type of PTV which is ideal to be used in learning to write poems because it gives convenience for students to write poems.

The aim of class room action research is to: (1) describe application of learning literacy by using Bu Aini Bercerita story books and the cooperative learning PTV with a strategy of mind mapping that includes: (a) do pre writing step by making the mapping mind from Bu Aini Bercerita that has been read (b) do the writing step to describe the word, phrase to become the poems array, poem couplet and (3) do the post writing step to read the poem; (2) increase the writing poem skill by concerning an exact theme according to the read and selected Bu Aini Bercerita, exact diction, imaging, rhyme sound and the rhythm of fifth student in SDN 03 Girimoyo.

The results showthat, the application of learning literacy with Bu Aini Bercerita and cooperative learning PTV has been accomplished with the procedures which covers the steps (a) pre-writing, students create a mind mapping from the image that has been made according to Bu Aini Bercerita that they have read, (b) writing, students describe the words of the keyword phrase and turn it into lines and verses, and (c) post-writing, students read poems in pairs and individually. Overall, the implementation of cooperative learning PTV have been implemented well, the first cycle reached 89.5% with excellent qualifications, and second cycle with excellent qualifications and increased to reach 95%.

Keywords: *literacy learning, Bu Aini Bercerita storybooks, Poems for Two Voices (PTV), writing poems*

PENDAHULUAN

Menulis puisi merupakan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang dianggap tidak mudah oleh siswa. Banyak kendala yang dialami guru ketika mengajarkan pembelajaran menulis puisi. Bagi siswa, dari keempat keterampilan bahasa, yang paling dianggap sulit adalah menulis. Begitu juga dengan menulis puisi.

Hasil pengamatan penulis di kelas V SDN 3 Girimoyo tahun pelajaran 2016/2017 menunjukkan bahwa guru memberi tugas langsung kepada siswa untuk menulis puisi, sehingga hasilnya belum seperti yang diharapkan. Diperoleh data dalam tes pratindakan, bahwa nilai rata-rata siswa masih ada yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yakni 75,00. Hal tersebut terlihat dari hasil menulis puisi siswa yaitu dari 44 siswa hanya 22,73% atau 10 siswa yang mencapai KKM, dan 77,27% siswa lainnya yakni 34 siswa belum mencapai KKM yang ditentukan. Hal tersebut disebabkan salah satunya adalah rendahnya minat siswa dalam menulis serta kurang variatifnya dalam penggunaan strategi mengajar sehingga kurang optimal.

Dari permasalahan di atas maka kualitas pembelajaran harus diperbaiki dan ditingkatkan. Dengan diterapkannya suatu model pembelajaran, strategi dan media yang menarik, bermakna, menantang, dan memungkinkan siswa untuk saling memberi ide, serta berpartisipasi aktif. Salah satu model pembelajaran yang demikian adalah pembelajaran kooperatif. Dewasa ini pembelajaran kooperatif merupakan suatu model yang sangat diminati dan dianjurkan, sebab berbagai penelitian membuktikan bahwa model ini dapat memperbaiki mutu pembelajaran baik proses maupun hasil.

Dengan permasalahan yang dihadapi siswa kelas V SDN 3 Girimoyo, maka permasalahan tersebut perlu dipecahkan melalui peningkatan kemampuan pembelajaran menulis puisi. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan Penerapan Pembelajaran Literasi dengan Bu Aini Bercerita melalui Pembelajaran *Poems for Two Voices (PTV)* dengan Pemetaan Pikiran. Pembelajaran literasi adalah bentuk pembelajaran dimana kemampuan menulis dan membaca diajarkan secara menyeluruh di waktu yang bersamaan. Yang dilakukan guru sebelum belajar literasi adalah menyiapkan kelas dengan dikondisikan seliterasi mungkin, dengan kelas yang penuh wacana, diadakannya perpustakaan kelas yang dipenuhi buku-buku bacaan yang menarik, bermakna, bervariasi yang tentunya disukai anak. Sehingga kebutuhan anak dalam minat membaca dan menulis akan terpenuhi dan anak akan tenggelam dalam kondisi atau lingkungan yang menjadikan mereka literat.

Upaya yang dapat dilakukan selanjutnya adalah dengan menciptakan pembelajaran kooperatif secara berpasangan. Karena selama pembelajaran di sekolah ini dalam menulis puisi belum pernah dilakukan dalam bentuk kooperatif. Dalam menulis puisi siswa menemukan ide secara bersama-sama. Pembelajaran Kooperatif *Poems for Two Voices* dikembangkan oleh Kagan (2009) merupakan model pembelajaran menulis puisi secara berpasangan dalam menuangkan ide dan gagasannya dalam menulis puisi. Diharapkan dengan model tersebut siswa mudah dan lebih fokus dalam menemukan ide gagasan tanpa kebingungan. Siswa dapat bekerja sama, tukar pendapat dengan pasangan belajarnya. Hasil puisi yang ditulis siswa akan lebih bermakna dan sesuai dengan unsur dalam puisi dan siswa lebih termotivasi dan senang dalam menulis puisi.

Berdasarkan Bu Aini Bercerita, siswa bebas memilih tema yang mereka inginkan sesuai dengan yang diminatinya. Dengan media Bu Aini Bercerita tersebut siswa menulis puisi secara berpasangan lebih menyenangkan. Materi yang diajarkan berupa langkah-langkah menyusun puisi sesuai unsur puisi, memberi contoh puisi yang baik, pemanfaatan Bu Aini Bercerita secara optimal. Dengan membaca Bu Aini Bercerita sebelum menulis puisi, siswa mudah menuangkan imajinasinya ketika menulis puisi.

Pada peningkatan kemampuan menulis puisi dengan pemetaan pikiran siswa akan dibantu dengan pengamatan dan pengimajinasian terhadap benda-benda di sekitar anak. Dengan mengamati gambar, maka siswa akan lebih mudah menyusun, mengembangkan dan mengingat informasi (Buzan, 2011).

Pembelajaran Literasi dengan Bu Aini Bercerita melalui Pembelajaran *Poems for Two Voices* dengan Pemetaan Pikiran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi sangat cocok digunakan karena memudahkan siswa menulis puisi melalui tahapan-tahapan. Menulis puisi secara kooperatif (berpasangan) akan menjadi pengalaman baru yang menyenangkan dan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Media yang digunakan juga terjangkau, guru menyediakan berbagai Bu Aini Bercerita yang sesuai dengan tema kelas V, yang disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan siswa. Tahap pramenulis membuat pemetaan pikiran dari gambar yang telah dibuatnya setelah membaca Bu Aini Bercerita. Tahap menulis mendeskripsikan kata, frasa, dan larik puisi, dan tahap pascamenulis adalah membaca puisi.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi melalui Penerapan Pembelajaran Literasi dengan Buku Bu Aini Bercerita Melalui Pembelajaran *Poems for Two Voices* dengan Pemetaan Pikiran, (2) Mendeskripsikan Penerapan Pembelajaran Literasi dengan Buku Bu Aini Bercerita Melalui Pembelajaran *Poems for Two Voices* dengan Pemetaan Pikiran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran Literasi

Cooper dalam Gipayana (2009) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis atau melek aksara. Dalam pengertian luas, literasi meliputi juga kemampuan berbicara, menyimak, dan berpikir sebagai elemen di dalamnya. Kemampuan literasi meliputi kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Supriyanto, 2007:38). Kemampuan literasi harus diajarkan pada waktu yang bersamaan karena komponen tersebut saling mempengaruhi satu dengan yang lain dan berkembang bersamaan.

Paparan diatas merupakan kegiatan guru yang dilakukan pada saat dan sebelum melaksanakan proses pembelajaran literasi. Adapun 2 komponen dalam pembelajaran literasi yaitu, (1) komponen membaca dan menulis berpasangan, diterapkan dengan siswa membaca Bu Aini Bercerita berpasangan yang kemudian dituliskan menjadi puisi yang baik hasil berpasangan ; (2) komponen membaca dan menulis individu, diterapkan dengan siswa membaca Bu Aini Bercerita individu yang kemudian dituliskan menjadi puisi yang baik secara individu.

Buku Bu Aini Bercerita

Buku Bu Aini Bercerita adalah Buku karangan peneliti yang digunakan sebagai media untuk menulis puisi. Buku cerita binatang atau yang biasa disebut dengan fabel merupakan jenis dari Buku cerita bergambar. Buku cerita binatang merupakan buku yang berisi cerita tentang binatang yang bersifat nonfiksi. Binatang-binatang tersebut diceritakan seolah-olah bertingkah laku seperti manusia yang dapat bercakap-cakap dengan binatang-binatang lainnya. Buku cerita binatang secara umum tidak panjang, didalamnya terdapat pesan moral dan budi pekerti yang secara nyata disampaikan di akhir cerita (Sutherland, dalam Widiyati 2013).

Jadi, dalam hal ini pemilihan bacaan bagi anak menjadi sebuah pertimbangan yang penting. Untuk itu, pada pemula untuk menulis puisi, bahan bacaan yang diberikan adalah bahan bacaan yang ringan dari segi esensi dan menarik dari segi desain dan jalan cerita. Karakteristik bahan bacaan tersebut merupakan karakteristik yang dimiliki oleh Buku Bu Aini Bercerita. Karakteristik Buku Bu Aini Bercerita disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan usia perkembangan anak. Hal tersebut akan sangat mungkin dilakukan berkali-kali oleh anak, sebab gambar-gambar cerita menjadi suatu daya gerak untuk

mengembangkan fantasi melalui imajinasi dan logika. Pemanfaatan buku Bu Aini Bercerita sebagai media dalam pembelajaran menulis puisi diharapkan mampu membangkitkan, membina dan memupuk minat siswa untuk membaca, dan akhirnya dapat menuangkan idenya dalam menulis puisi.

Cerita binatang atau yang disebut dengan fabel adalah bagian dari Buku cerita bergambar. (Tuckers, dalam Widiyati 2013) menyatakan berdasarkan hasil riset menunjukkan bahwa Buku cerita bergambar merupakan media yang ampuh bagi proses belajar anak. Dapat melatih aspek emosional dalam kehidupan anak-anak. Karena, ketika masih kanak-kanak, keadaan psikologis anak masih mudah dibentuk dan mudah dipengaruhi. Ketika faktor yang mempengaruhi adalah hal yang positif maka emosi anak juga akan positif.

Buku cerita bergambar dapat dikategorikan sebagai media yang cukup efektif dalam pembelajaran siswa menulis puisi. Karena dapat mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam membaca serta menyimak isi bacaan, juga dapat mengembangkan minat baca, memperbaiki bentuk ekspresi baik lisan maupun tulisan, sehingga dapat menuangkan ide dalam bentuk tulisan puisi yang baik. Media Bucergam dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat membantu anak mengembangkan perbendaharaan kata (bahasa), serta melatih berbicara dengan baik (nyaring), memperluas kecakapan tertentu, dan memperoleh pengetahuan yang luas, karena buku adalah jendela dunia. Hal ini erat hubungannya dengan kemajuan belajar siswa.

Pembelajaran Menulis Puisi dengan Pembelajaran Kooperatif PTV

Menurut Aminuddin (2011: 134) secara etimologi istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* “membuat” dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat bentuk puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan dunianya sendiri, dapat berisi pesan atau gambaran suasana tertentu, baik lahir maupun batin.

Pembelajaran kooperatif PTV yang dikembangkan oleh Kagan (2009) merupakan model pembelajaran menulis puisi secara berpasangan dalam menuangkan ide dan gagasannya dalam menulis puisi. Diharapkan dengan model tersebut siswa mudah dan lebih fokus dalam menemukan ide gagasan tanpa

kebingungan. Siswa dapat bekerja sama, tukar pendapat dengan pasangan kerjanya. Hasil puisi yang ditulis siswa akan lebih bermakna dan sesuai dengan unsur dalam puisi dan siswa termotivasi lebih senang menulis puisi. Dalam pembelajaran kooperatif PTV ini, keterampilan sosial yang diharapkan meliputi: keterampilan social (*social skill*), keterampilan berkomunikasi (*communication skill*), membuat keputusan (*decision-making*), membangun pengetahuan (*knowledge building*), dan menyampaikan informasi (*presenting info*) (Kagan & Kagan, 2009: 6.32).

Pembelajaran kooperatif adalah pengaturan pengajaran yang mengacu pada kelompok kecil yang heterogen, mereka saling kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab untuk pembelajaran teman kelompok dan dirinya sendiri (Kagan & Kagan, 2009:1.19).

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (Kagan & Kagan, 2009:12.2) dikenal dengan nama “PIES” .

“PIES” adalah (P) *Positive Interdependence* (Interdependensi positif) terjadi ketika keuntungan individu atau tim berkorelasi; (I) *Individual Accountability* (Akuntabilitas individu) terjadi ketika semua siswa dalam sebuah kelompok yang bertanggung jawab untuk melakukan bagian dari pekerjaan kelompoknya untuk penguasaan materi yang akan dipelajari; (E) *Equal Participation* (Partisipasi yang sama) terjadi ketika setiap anggota kelompok tersebut memberikan hak yang sama terhadap tanggung jawab dan masukan dari setiap anggota kelompok; (S) *Simultaneous Interaction* (Interaksi simultan) terjadi ketika di kelas siswa dapat memanfaatkan waktu yang telah dirancang untuk berinteraksi sebanyak mungkin dengan anggota kelompoknya.

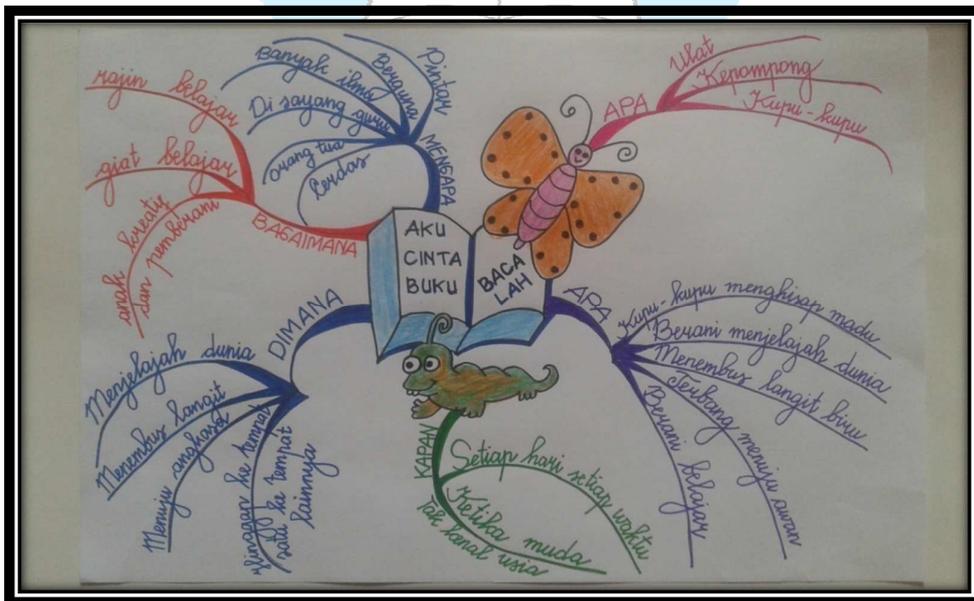
Pembelajaran PTV merupakan model pembelajaran yang membentuk siswa belajar menjadi kelompok berpasangan/ dua orang atau lebih, yang dalam kelompok tersebut memiliki tingkat kemampuan akademik yang berbeda, yang bertujuan dalam proses bekerjasama dalam membantu sekaligus memahami suatu materi pelajaran serta tugas yang diberikan oleh guru di kelasnya.

Sintaks/langkah-langkah pada model pembelajaran literasi dengan Buku Bu Aini Bercerita dan pembelajaran kooperatif PTV dengan strategi pemetaan pikiran adalah sebagai berikut; (1) Siswa dibentuk guru menjadi kelompok kecil/berpasangan (pasangan A dan pasangan B); (2) Setiap pasangan memilih tema dari Buku Bu Aini Bercerita; (3) Siswa membaca Buku Bu Aini Bercerita bersama pasangannya; (4) Setelah membaca siswa diberi tugas guru untuk

memunculkan ide, gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk puisi; (5) Tahap pra menulis : Siswa berpasangan membuat pemetaan pikiran dari Bucergam yang telah dibacanya; (6) Tahap menulis : Siswa berpasangan menulis kata kunci dan mendeskripsikan kata dalam tabel, dilanjutkan setiap pasangan menulis puisi berdasarkan tema yang sudah dipilih dari Buku Bu Aini Bercerita dengan menggunakan diksi (pilihan kata) yang tepat. Setiap pasangan bekerjasama untuk menulis puisi; (7) Tiap-tiap siswa dalam pasangan diberi tugas untuk menandai tiap larik atau bait puisi yang menjadi bagiannya untuk dibaca, semisal larik atau bait ganjil ditandai huruf A, larik atau bait genap ditandai huruf B, yang dibaca bersama ditandai huruf AB; (8) Setiap pasangan berlatih membaca puisi sesuai bagian yang sudah ditandai; (9) Setiap pasangan membacakan hasil puisinya di depan kelas dengan lafal, intonasi, dan ekspresi/mimik yang tepat; (10) Setelah pasangan membaca puisi di depan, siswa memajang/ mendisplay hasil karya puisinya di mading sekolah.

Pemetaan Pikiran

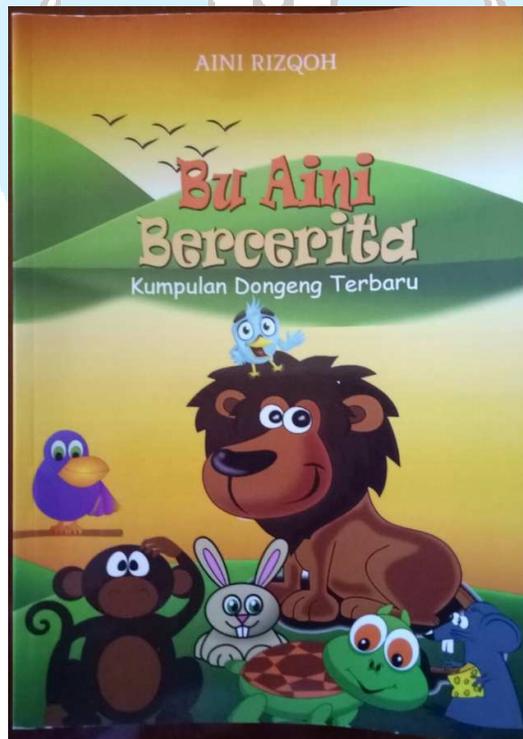
Buzan (2011) menyatakan bahwa pengimajinasian menulis puisi dibantu dengan pemetaan pikiran. Pemetaan pikiran adalah teknik grafis untuk mempresentasikan gagasan dengan menggunakan kata-kata yang indah, imajinasi, lambang dan warna. Contoh pemetaan pikiran dapat dilihat pada gambar 1 dan gambar 2.



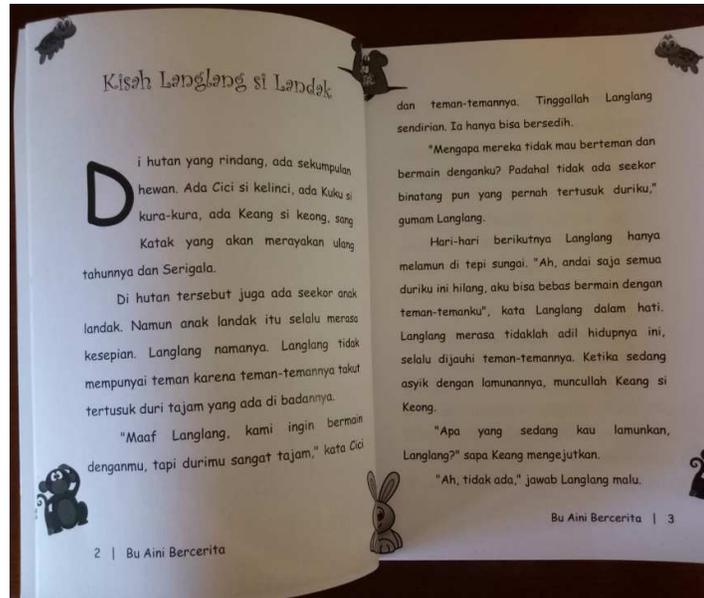
Gambar 1: Contoh Pemetaan Pikiran



Gambar 2 : Pemetaan Pikiran dari Buku Bu Aini Bercerita



Gambar 3: Buku Bu Aini Bercerita



Gambar 4: Isi Buku Bu Aini Bercerita

Pada peningkatan kemampuan menulis puisi dengan pemetaan pikiran siswa akan dibantu dengan pengamatan dan pengimajinasian terhadap gambar benda yang ada di sekitar anak. Hal tersebut dilakukan karena otak manusia memiliki kemampuan yang alami untuk pengenalan visual melalui gambar. Dengan mengamati gambar, maka siswa akan lebih mudah menyusun, mengembangkan dan mengingat informasi (Buzan, 2011).

Penyusunan pemetaan pikiran diawali dengan menyiapkan selembar kertas kosong karena memberikan kebebasan pada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan alami dan bebas. Dilanjutkan siswa menggambar tema puisi di tengah kertas kosong tadi. Gambar menjadi ide sentral memiliki makna seribu kata dan membantu anak-anak untuk berimajinasi, tetap fokus, membantu konsentrasi dan membangkitkan otak anak-anak. Menggunakan warna, karena menurut otak warna sama menariknya dengan gambar, lebih hidup, lebih menarik, dan lebih menyenangkan.

Kegiatan selanjutnya menghubungkan cabang utama ke gambar pusat dan cabang berikutnya. Hal ini dimaksudkan agar terjadi asosiasi terhadap kerja otak, dan ini lebih mudah dimengerti dan diingat. Gunakan garis melengkung agar otak tidak bosan. Gunakan juga kata kunci, kata tunggal, karena akan memberi lebih

banyak daya pemetaan pikiran. Terakhir gunakan gambar karena gambar bermakna seribu kata.

Gambar yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil gambar siswa sendiri setelah siswa membaca Buku Bu Aini Bercerita dalam menentukan tema puisi. Siswa menemukan ide dari Buku Bu Aini Bercerita yang kemudian bentuk gambar dituangkan di tengah kertas kosong yang disiapkan oleh guru yang kemudian dibuat menjadi pemetaan pikiran. Cabang-cabang dibuat dari dari sentral gambar, untuk mencari kata kunci. Kata kuncinya adalah kata tanya 5 W dan 1 H. Untuk 5 W yakni; (a) Apakah, (b) Kapan, (c) Dimana, (d) Siapa, (e) Mengapa, dan 1 H adalah (f) Bagaimana. Dengan menggunakan kata kunci 5 W dan juga 1 H anak akan lebih mudah dalam mengembangkan dan mendeskripsikan kata-kata.

Menulis puisi dengan pemetaan pikiran dimulai dengan kegiatan siswa mengamati gambar yang telah dibuatnya dari membaca Buku Bu Aini Bercerita, dilanjutkan berimajinasi dengan dibantu pemetaan pikiran. Langkah-langkah pemetaan pikiran menurut Windura (2008:34) sebagai berikut: (1) menyiapkan bahan, berupa kertas putih polos, pensil berwarna/ spidol minimal 3 warna. Imajinasi anda dan otak anda, (2) pusat pemetaan pikiran harus berupa gambar, dan terletak di tengah-tengah kertas, (3) buatlah cabang pemetaan pikiran dari pusat pemetaan pikiran ke segala arah yang berbeda, gunakan warna yang menarik untuk cabang utama yang berbeda agak mudah dipelajari, (4) panjang kata sesuai dengan panjang kata kuncinya, (5) kata yang ditulis di atas cabang berupa kata kunci, (6) tambahkan gambar dan warna sebanyak-banyaknya dalam bagan pemetaan pikiran, dan (7) hindari penggunaan kertas bergaris. Kegiatan selanjutnya, siswa menyusun deskripsi kata dari pemetaan pikiran. Kemudian mengubahnya ke dalam bentuk puisi bebas.

Menurut Windura (2011), pemetaan pikiran dalam pembelajaran kemampuan menulis puisi mempunyai keunggulan sebagai berikut: (1) kegiatan pembelajaran akan lebih menyenangkan, karena melibatkan otak bagian kiri dan otak bagian kanan secara bersamaan, (2) pemetaan pikiran sistem belajar yang paling banyak digunakan di dunia, (3) mampu mengatasi masalah belajar anak, (4) cara kerja pemetaan pikiran sesuai dengan cara kerja otak manusia, (5) dengan menggunakan ilustrasi dalam belajar maka akan mengakibatkan otak bagian kanan

anak menyeimbangkan dengan otak bagian kiri, (6) penggunaan warna juga akan mengaktifkan dalam belajar, (7) informasi akan lebih mudah di mengerti karena terjadi asosiasi antara informasi yang sudah kita ingat sebelumnya, (8) lebih menghargai pemikiran anak yang berbeda, dan (9) anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan pikirannya.

Pembelajaran Menulis Puisi

Roekhan (1991:1) menyatakan bahwa proses menulis puisi pada dasarnya adalah proses penciptaan karya sastra. Proses ini dimulai dari: (1) munculnya ide dalam benak penulis, (2) menangkap dan menuangkan ide tersebut, (3) mematangkan ide agar jelas dan utuh, (4) membahasakan ide tersebut dan menatanya, dan (5) menuliskan ide tersebut dalam karya sastra. Tompkins (1994) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses. Sebagai sebuah proses terdapat lima tahapan dalam menulis, yakni kegiatan pramenulis, menyusun draft, merevisi, menyunting, dan mempublikasikan.

Endraswara (2003:174) menyatakan bahwa menulis puisi dapat diawali dari tiga proses. Pertama adalah proses penginderaan. Pada proses ini dilakukan kegiatan terhadap pengamatan objek. Objek harus dapat berupa peristiwa, benda atau diri sendiri. Kedua adalah proses perenungan dan pengendapan. Dalam proses ini dilakukan kegiatan pemerikayaan dengan melakukan asosiasi dan imajinasi. Proses yang ketiga adalah memainkan kata. Proses ini merupakan kegiatan memilih kata-kata.

Dengan menulis puisi, siswa dapat mengekspresikan perasaan, gagasan, serta pengalamannya secara menarik. Guru dapat membimbing siswa untuk memunculkan dan mengembangkan gagasan, kemudian mengorganisasikannya menjadi puisi yang baik. Kegiatan menulis puisi memerlukan beberapa kemampuan, misalnya kemampuan memunculkan gagasan dan mengembangkan gagasan, kemampuan menggunakan pilihan kata yang tepat, serta mengorganisasikannya sehingga menghasilkan puisi yang bermakna dan luar biasa.

PEMBAHASAN

Hasil Siklus I

Adapun hasil penghitungan persentase keterlaksanaan penerapan pembelajaran literasi dengan Buku Bu Aini Bercerita dan pembelajaran *Poems for Two Voices* (PTV) dengan pemetaan pikiran dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1 : Hasil Persentase Keterlaksanaan Penerapan PTV dengan Pemetaan Pikiran dan Media Gambar Siklus I

Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I		
Rerata Skor*)	Rerata*)	Rerata %*)
89,5	4,5	89,5%

Catatan: % = Persentase Skor Maksimal= 100 Skor Maksimal Indikator= 5

*) = Nilai rerata dan persentase diperoleh dari rata-rata hasil observasi selama 2 pertemuan

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh bahwa hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran yakni penerapan pembelajaran *Poems for Two Voices* dengan pemetaan pikiran untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas V SDN 3 Girimoyo mencapai 88% pada pertemuan-1, 91% pada pertemuan -2. Sedangkan persentase rata-rata keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I mencapai sebesar 89,5%.

Berdasarkan hasil analisis kemampuan menulis puisi pada siklus I didapat bahwa nilai rata-rata menulis puisi siswa adalah 76 dengan kategori baik.

Peningkatan kemampuan menulis puisi prasiklus ke siklus I diuraikan sebagai berikut. Kemampuan mengembangkan tema sesuai gambar kelompok tinggi prasiklus mendapatkan nilai 78 (B) meningkat pada siklus I menjadi 93 (SB). Kelompok sedang mendapatkan nilai 73 (B) meningkat pada siklus I menjadi 83 (B). Kelompok rendah mendapatkan nilai 64 (C) meningkat menjadi 73 (B).

Kemampuan memilih kata yang tepat kelompok tinggi prasiklus mendapatkan nilai 73 (B) meningkat pada siklus I menjadi 87 (B). Kelompok

sedang mendapatkan nilai 74 (B) meningkat pada siklus I menjadi 81 (B). Kelompok rendah mendapatkan nilai 65 (C) meningkat menjadi 75 (B).

Kemampuan menggunakan citraan kelompok tinggi prasiklus mendapatkan nilai 71 (B) meningkat pada siklus I menjadi 78 (SB). Kelompok sedang mendapatkan nilai 61 (C) meningkat pada siklus I menjadi 69 (C). Kelompok rendah mendapatkan nilai 58 (K) meningkat menjadi 62 (C).

Kemampuan menuliskan rima kelompok tinggi prasiklus mendapatkan nilai 75 (B) meningkat pada siklus I menjadi 85 (SB). Kelompok sedang mendapatkan nilai 58 (K) meningkat pada siklus I menjadi 61 (C). Kelompok rendah mendapatkan nilai 57 (K) meningkat menjadi 60 (K).

Kemampuan menuliskan irama kelompok tinggi prasiklus mendapatkan nilai 73 (B) meningkat pada siklus I menjadi 81 (B). Kelompok sedang mendapatkan nilai 62(K) meningkat pada siklus I menjadi 69 (C). Kelompok rendah mendapatkan nilai 55 (K) meningkat menjadi 65 (C). Peningkatan kemampuan menulis puisi prasiklus ke siklus I dijelaskan pada Tabel 3.2.

Tabel 2 : Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Prasiklus ke Siklus I

Kelompok Terteliti	Peningkatan		Peningkatan (%)
	Prasiklus	Siklus I	
Tinggi	74	86	12
Sedang	65	75	10
Rendah	57	68	11
Rata-rata	65	76	11

Peningkatan kemampuan menulis prasiklus ke siklus I sebagai berikut. Kelompok tinggi meningkat sebesar 12%, kelompok sedang meningkat sebesar 10%, dan kelompok rendah meningkat sebesar 11%. Rata-rata peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 11%.

Berdasarkan hasil data proses pada siklus I, kemampuan siswa perlu ditingkatkan yaitu kemampuan menuliskan rima dan irama yang masih kurang. Untuk melakukan perbaikan terhadap beberapa kemampuan yang belum

mengalami peningkatan yang signifikan dan meningkatkan kualitas proses kemampuan menulis puisi perlu diadakan tindakan siklus II.

2. Hasil Siklus II

Berdasarkan pada paparan data dan temuan penelitian, berikut ini dijabarkan rangkuman temuan penelitian yang meliputi temuan proses. Pada proses pembelajaran menulis puisi melalui pembelajaran *poems for two voices* dengan pemetaan pikiran dengan tiga tahap yang dilakukan, yakni tahap pra menulis, tahap menulis puisi, dan tahap pasca menulis puisi. Temuan tersebut akan dibahas pada uraian berikut.

Tahap Pra Menulis

Pada temuan siklus I, aktivitas pada tahap pra menulis meliputi: mendeskripsikan gambar, mendengarkan penjelasan guru tentang pemetaan pikiran, mengamati pemodelan guru secara utuh, membaca contoh puisi, memilih gambar, dan menentukan tema. Siswa secara berpasangan antusias, semangat dan aktif pada kegiatan pramenulis. Aktivitas-aktivitas tersebut mendapat respon dan antusiasme yang cukup baik dari siswa, meskipun demikian masih ada beberapa siswa yang masih malu-malu untuk menjawab dan mendeskripsikan gambar.

Pada temuan siklus II tahap pendahuluan, siswa tampak menunjukkan peningkatan respon, antusiasme, dan keaktifan baik pada saat pelaksanaan. Hal ini ditandai suasana di dalam kelas menunjukkan suasana kondusif ketika guru melaksanakan tahap pra menulis.

Proses tersebut di atas terbukti dapat meningkatkan kegiatan tahap pra menulis, yaitu membuat pemetaan pikiran. Hasanah (2006) menyatakan bahwa strategi menulis puisi dapat dilakukan dengan (1) kegiatan membaca, misalnya membaca kumpulan puisi, (2) menulis puisi dengan mendengarkan nyanyian, instrumentalia, dan membacakan cerita. Hal tersebut selaras dalam kegiatan yang dilakukan pada pramenulis yaitu mendengarkan penjelasan guru tentang pemodelan guru tentang pemetaan pikiran, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan puisi yang dimodelkan guru dan siswa juga mendapat kesempatan tersebut.

Pada tahap pramenulis siswa membuat pemetaan pikiran secara berpasangan. Pada pramenulis juga dilakukan kegiatan penjelasan tentang

pemetaan pikiran yang dimodelkan guru, membaca puisi secara berpasangan maupun secara individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasanah (2006:30) mengemukakan bahwa, strategi pembelajaran menulis puisi secara umum terdiri atas lima tahap (1) menjelaskan bentuk puisi yang diharapkan kepada siswa, (2) berbagai contoh puisi yang ditulis oleh/untuk siswa, (3) mereview contoh-contoh puisi, (4) menulis puisi secara kolaboratif klasikal, dan (5) menulis puisi secara individual.

Guru menyiapkan sejumlah gambar yang akan digunakan dalam menentukan tema puisi. Siswa memilih gambar sesuai pengalaman mengenai gambar tersebut, memilih gambar yang disukai sesuai minat dan keinginannya. Hal tersebut memudahkan siswa untuk memunculkan ide/tema dalam menulis puisi. Penentuan tema merupakan hal yang paling pokok dalam menulis puisi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Tompkins (1994:10) yang mengemukakan bahwa dalam tahap pra menulis puisi, kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah (1) memilih tema, (2) mengumpulkan dan mengorganisasikan ide, (3) menentukan tipe pembaca yang akan membaca tulisan, (4) menentukan tujuan mereka menulis, dan (5) menentukan pilihan yang sesuai dengan pembaca dan tujuan penulisan.

Kegiatan pra menulis puisi dapat dimulai dengan membaca, mendengarkan materi yang berkaitan dengan apa yang akan ditulis. Karena ketrampilan menulis itu bersifat produktif sehingga siswa dapat menulis apabila mereka sudah memiliki konsep dalam pikirannya. Pada tahap pra menulis guru sudah membantu siswa dalam memunculkan ide/gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk puisi. Cara guru yang digunakan adalah melalui media gambar. Karena gambar itu memiliki seribu makna, artinya dengan gambar itu siswa dapat memunculkan ide atau tema untuk menulis puisi sesuai dengan gambar. Hal tersebut sesuai pendapat Syafi'ie (2003) yang menyatakan bahwa yang dapat dijadikan sumber penulisan puisi adalah berasal dari pengetahuan dan pengalaman siswa sendiri, pengetahuan dan pengalaman orang lain. Dapat juga berasal dari pengamatan siswa, pendapat, sikap, tanggapan maupun imajinasi penulis.

Peningkatan kemampuan memilih kata-kata untuk menulis puisi dengan membuat pemetaan pikiran. Nilai rata-rata pada siklus I yakni 72 (baik) dan mengalami peningkatan pada siklus II yakni menjadi 82 (baik). Rata-rata

peningkatan yang terjadi adalah sebesar 10%. Peningkatan kemampuan membuat pemetaan pikiran ini cukup baik.

Tahap Menulis

Pada tahap menulis siswa terlihat senang, aktif, kreatif dan antusias. Siswa mendeskripsikan dari kata kunci. Siswa mengubah kata menjadi frasa (kalimat-kalimat puisi), kemudian siswa mengubah frasa menjadi larik dan bait-bait puisi. Siswa kreatif menambahkan kata-kata baru dan menambahkan warna dalam menulis puisi.

Pada tahap menulis, siswa mendeskripsikan kata dari hasil pemetaan pikiran. Hal tersebut merupakan usaha yang dilakukan siswa dalam membuat konsep dasar dalam menulis puisi. Pada kegiatan selanjutnya siswa juga menuliskan kata pembuka, inti dan penutup dalam menulis. Usaha yang dilakukan siswa tersebut, merupakan suatu kemampuan untuk menarik minat pembaca. Tahap proses ini lebih menekankan pada isi daripada teknik. Pernyataan tersebut sesuai dengan kegiatan menulis puisi, karena menulis puisi tidak memperhatikan ejaan dan tanda baca.

Menurut pendapat Tompkins (1994:10) yang menyatakan bahwa pada proses menulis kegiatan yang dilakukan siswa adalah (1) membuat rancangan dasar atau kerangka tulisan, (2) menulis kalimat pembuka untuk menarik pembaca, dan (3) lebih menekankan pada isi daripada teknik. Pada umumnya siswa tidak mengalami kendala pada tahap ini, tetapi beberapa siswa masih ada yang memerlukan bantuan dan bimbingan secara intensif dari guru.

Tahap menulis puisi dalam penelitian ini tidak berhenti sampai kegiatan mendeskripsikan kata, tetapi dilanjutkan mengubah frasa menjadi larik dan bait-bait puisi. Selanjutnya Afrom (2008:4) menyatakan bahwa, menulis adalah segenap rangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan dalam menyampaikannya melalui bahasa secara tertulis pada orang lain agar mudah dimengerti dan dipahami. Pada temuan penelitian ini, pada saat siswa mengubah frasa (kalimat-kalimat puisi), siswa menambahkan kata-kata yang tidak ada dalam deskripsi. Siswa menambah kata baru dalam puisinya. Hal ini menjelaskan bahwa

dengan menggunakan pemetaan pikiran siswa lebih kreatif dengan menambahkan kata-kata dan juga warna.

Peningkatan kemampuan tahap menulis puisi, yakni kemampuan mendeskripsikan dari kata kunci menjadi kalimat-kalimat puisi dan mengubahnya menjadi larik dan bait puisi. Rata-rata nilai siklus I 70 (baik), pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 85 (kategori sangat baik). Terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus I sebesar 15% ke siklus II. Peningkatan yang sangat signifikan.

Pada Siklus I dan II terlihat siswa sudah dapat menulis puisi membuat sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan, tetapi hasilnya sangat beragam. Hal ini sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan tentang pemetaan pikiran itu sendiri. Kenyataan tersebut sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Gipayana: 2010) yang mengemukakan bahwa perkembangan berpikir mempunyai struktur intelektual tertentu yang disebut skema. Fungsi skema adalah mengatur interaksi struktur kognitif dengan lingkungan. Fungsi skema yang penting adalah simulasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyerapan pengalaman baru, sedangkan akomodasi adalah proses perubahan struktur kognitif agar sesuai dengan pengalaman baru. Perkembangan skema itu berlangsung secara bertahap, bergantung pada kemampuan pada tingkat kematangan psikis masing-masing anak. Hasil puisi sudah dalam kualifikasi baik meskipun masih sederhana.

Tahap Pasca Menulis

Pada tahap pasca menulis, secara berpasangan siswa membacakan puisinya secara bergantian. Temuan penelitian tahap pasca menulis, siswa aktif membacakan hasil puisinya di depan kelas secara berpasangan karena merupakan hal baru bagi siswa. Karena sebelumnya siswa tampak malu untuk membaca puisi sendirian di depan kelas. Membaca puisi berpasangan mendorong keberanian siswa untuk membaca puisi secara individu. Siswa terlihat senang membacakan hasil puisinya di depan kelas. Siswa berlomba untuk menampilkan yang terbaik. Siswa yang lain merespon puisi yang dibacakan oleh temannya. Guru membimbing siswa menanggapi puisi yang dibaca oleh siswa lain.

Peningkatan kemampuan siswa dalam membaca puisi pada siklus ke-I, diperoleh nilai rata-rata siswa 78 (baik) dan siklus II diperoleh nilai rata-rata 85 (sangat baik). Peningkatan tahap pasca menulis rata-rata sebesar 8%. Setelah pembacaan puisi selesai, dilakukan pemajangan/display puisi di tempat yang telah disediakan. Kegiatan pada pasca menulis ini sangat sesuai dan sejalan dengan pendapat Tompkins (1994:10) yang menyatakan bahwa proses penerbitan dapat dilakukan bias dengan cara siswa menerbitkan tulisan mereka dalam format yang sesuai, dan melakukan diskusi dengan pembaca tentang tulisan yang telah diterbitkannya.

Pendapat di atas selaras dengan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni membacakan puisi kemudian ditanggapi oleh teman yang lain. Pada tahap *publishing* siswa berusaha menulis hasil karyanya dalam bentuk puisi, kemudian melakukan pemajangan. Di akhir kegiatan pasca menulis guru memberikan hadiah pada kelompok berpasangan maupun individu yang telah menampilkan dengan baik sebagai motivasi bagi siswa.

Peningkatan kemampuan proses menulis puisi pada siklus I diperoleh rata-rata 75 (baik), meningkat ke siklus II menjadi rata-rata 85 (sangat baik). Terjadi peningkatan sebesar 10%. Berdasarkan uraian di atas, bahwa pembelajaran PTV dengan pemetaan pikiran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi pada kelas V SDN 3 Girimoyo.

Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi

Peningkatan hasil kemampuan menulis puisi, diawali dengan kemampuan mengembangkan tema baik dilakukan secara berpasangan maupun individu. Tema yang sudah dipilih oleh siswa kemudian dikembangkan menjadi sebuah puisi. Tema yang digunakan dalam penelitian ini adalah lingkungan alam. Menurut Siswanto (2008: 4) tema adalah gagasan pokok/utama yang ingin disampaikan oleh penulis/pengarang puisi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam pengembangan tema sesuai dengan gambar dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Rata-rata dari nilai prasiklus 71 (cukup), siklus I diperoleh nilai 82 (baik), dan siklus II diperoleh nilai 88 (sangat baik). Rata-rata peningkatan

adalah sebesar 17%. Agar isi puisi sesuai dengan tema, maka perlu pemilihan kata yang tepat. Siswa masih memerlukan bimbingan saat memilih kata yang tepat.

Peningkatan kemampuan siswa dalam memilih kata yang tepat dalam menulis puisi siswa dibantu dengan membuat gambar pemetaan pikiran. Pemetaan pikiran adalah sebuah teknik grafis untuk mempresentasikan gagasan/ide dengan menggunakan kata, imajinasi, lambang dan warna (Buzan, 2011). Lebih lanjut Windura (2008:16) juga mengemukakan bahwa pemetaan pikiran adalah suatu teknik grafis yang memungkinkan seseorang untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otaknya untuk keperluan belajar dan berpikir.

Keunggulan/kelebihan pemetaan pikiran. Diantaranya (1) belajar menjadi menyenangkan, (2) mampu mengatasi masalah belajar, (3) paling banyak digunakan di dunia, (4) cara kerja pemetaan pikiran sesuai dengan cara kerja alami otak manusia, (5) dengan menggunakan ilustrasi dalam belajar akan mengakibatkan otak bagian kanan akan seimbang dengan otak bagian kiri, (6) penggunaan gambar akan membuat siswa lebih aktif dalam belajar, (7) informasi akan lebih mudah dimengerti karena terjadi asosiasi secara informasi yang sudah kita ingat sebelumnya, (8) lebih menghargai pemikiran anak yang berbeda, dan (9) siswa lebih diberikan kesempatan untuk mengembangkan pikirannya (Windura: 2008).

Peningkatan kemampuan pemilihan kata yang tepat pada prasiklus dengan nilai rata-rata yakni 67 (cukup), siklus I diperoleh 79 (baik), dan siklus II diperoleh 84 (baik). Rata-rata peningkatan adalah 17%. Pemilihan kata merupakan salah satu syarat yang harus diperhatikan dalam menulis puisi. Selain itu pemilihan kata yang tepat juga berkaitan erat dengan kemampuan pencitraan.

Adapun peningkatan kemampuan pencitraan dalam menulis puisi nilai rata-rata prasiklus yakni 62(cukup), siklus ke-I 68(cukup), dan siklus yang ke-II 77(baik). Diperoleh rata-rata peningkatan yakni sebesar 15%. Setelah selesai melakukan pencitraan agar kata-kata yang dituliskan itu menarik maka hendaknya siswa memperhatikan penulisan rima dan penulisan puisi.

Rima adalah persamaan bunyi yang terletak pada puisi baik di awal, di tengah maupun di akhir baris puisi (Siswanto, 2008:122). Peningkatan kemampuan menulis rima dalam menulis puisi pada pramenulis 61 (cukup), siklus I 68 (cukup), dan siklus II mendapat nilai 74 (baik). Bentuk lain untuk memperindah puisi pada

saat dibacakan adalah irama. Peningkatan kemampuan menulis irama dalam puisi prasiklus 59 (cukup), siklus I 70 (baik). Pada siklus ke-II mendapatkan nilai 77 (baik). Adapun rata-rata peningkatan kemampuan menuliskan irama sebesar 18%.

Dalam tahap refleksi pengalaman belajar, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan kesan pembelajaran. Beberapa siswa secara individu menyampaikan kesan pembelajaran yang sangat menyenangkan ketika belajar menulis puisi melalui Buku Bu Aini Bercerita melalui pembelajaran *Poems for Two Voices* dengan pemetaan pikiran. Pendapat siswa juga secara klasikal menyatakan bahwa siswa senang dengan pembelajaran tersebut. Kesan yang disampaikan siswa menunjukkan bahwa ada perbandingan ketika mereka langsung diberi tugas menulis puisi.

Peningkatan kemampuan menulis puisi pra siklus rata-rata 64 (cukup), meningkat ke siklus I menjadi rata-rata 74 (baik), meningkat signifikan siklus ke-II diperoleh 80 (baik). Terjadi peningkatan sebesar 16%. Berdasarkan uraian di atas, bahwa pembelajaran Literasi dengan Buku Bu Aini Bercerita melalui pembelajaran *poems for two voices* dengan pemetaan pikiran dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas V SDN 3 Girimoyo.

PENUTUP

Penerapan Pembelajaran Literasi dengan Buku Bu Aini Bercerita melalui Pembelajaran *Poems for Two Voices* (PTV) dengan Pemetaan Pikiran untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi telah terlaksana dengan prosedur meliputi tahapan (a) tahap pra menulis, siswa membuat pemetaan pikiran dari Buku Bu Aini Bercerita yang telah dibaca, (b) tahap menulis, siswa mendeskripsikan dari kata kunci menjadi frasa dan mengubah frasa menjadi larik dan bait puisi, dan (c) tahap pasca menulis puisi, siswa membaca hasil puisinya secara berpasangan. Secara keseluruhan Penerapan Pembelajaran Literasi dengan Buku Bu Aini Bercerita Melalui Pembelajaran *Poems for Two Voices* (PTV) dengan Pemetaan Pikiran untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi telah terlaksana dengan optimal, pada siklus I diperoleh kualifikasi sangat baik mencapai 89,5%; dan siklus II diperoleh kualifikasi sangat baik mencapai 95%.

Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa Penerapan Pembelajaran Literasi dengan Buku Bu Aini Bercerita melalui Pembelajaran

Kooperatif PTV dengan Strategi Pemetaan Pikiran sangat efektif diimplementasikan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi untuk siswa kelas V SDN 3 Girimoyo.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrom,I. 2008. *Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas V SDN 1 Bangkuang Kabupaten Barito Selatan*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi dalam Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Buzan, T. 2011. *Buku Pintar belajar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Nasional.
- Endraswara, S. 2003. *Membaca, Menulis, dan Mengerjakan Sastra*. Jogjakarta: Kota Kembang.
- Gipayana, M. 2009. *Pengajaran Literasi Fokus Menulis di SD-MI*. Malang Jawa Timur: A3 (Asah Asih Asuh).
- Hasanah, M.2006. *Pembelajaran Kemampuan Berbasis Cerita Fiksi Kontemporer Anak-anak untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Kagan, S. & Kagan, M., 2009. *Kagan Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publishing.
- Roekhan. 1991. *Menulis Kreatif: Dasar-dasar dan Petunjuk Penerapannya*. Malang: YA3.
- Syafi'ie,I.1993. *Terampil Berbahasa Indonesia 1*.Jakarta: Depdikbud.
- Tompkins, G.E. 1994. *Teaching Writing Balancing Process and Product*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Widiyati. 2013. *Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Buku Cerita Binatang dan Permainan Bahasa*. Tesis. Tidak diterbitkan. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Windura, S. 2008. *Mind Map Langkah Demi Langkah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.